

UPAYA PENGEMBANGAN PROFESI PUSTAKAWAN MELALUI KEGIATAN PENELITIAN PERPUSTAKAAN

Masriyatun¹

¹Pustakawan Ahli Madya UPT perpustakaan UNS
email : Masriyatun@yahoo.com

Abstrak

Paparan ini membahas tentang pengembangan profesi pustakawan melalui kegiatan penelitian perpustakaan. Karena dalam pengembangan profesi pustakawan melalui kegiatan penelitian masih jarang dilakukan oleh para pustakawan pada umumnya. Sementara bilamana pengembangan profesi pustakawan dilakukan dengan melalui kegiatan penelitian hal ini dapat mendukung eksistensinya sebagai pustakawan dan lebih diakui oleh masyarakat serta dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi pustakawan. Kajian ini penulisan ini dengan judul *“Upaya Pengembangan Profesi Pustakawan Melalui Kegiatan Penelitian Perpustakaan”*. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui Upaya Pengembangan Profesi Pustakawan melalui kegiatan Penelitian Perpustakaan. Upaya pengembangan profesi pustakawan dalam kegiatan penelitian dapat dilakukan dengan penerapan kegiatan penelitian melalui berbagai aspek bidang ilmu perpustakaan dan informasi di sebuah perpustakaan, hal ini kegiatan penelitian yang berkaitan dengan produk informasi, sistem informasi, perilaku penelusuran informasi dan pemakai informasi itu sendiri.

Kata Kunci : Pengembangan Profesi, Pustakawan dan Penelitian

Pendahuluan

Penelitian pada umumnya masih jarang dilakukan oleh pustakawan karena menganggap bahwa penelitian membutuhkan waktu yang lama, biaya yang banyak, sulit menentukan tema belum lagi memikirkan metodologinya. Sehingga banyak pustakawan yang kurang berminat untuk melakukannya, padahal untuk kegiatan penelitian dalam penilaian angka kredit kenaikan jabatan pustakawan dapat dikatakan cukup tinggi sekali, dibanding kegiatan penulisan lainnya seperti kegiatan penulisan artikel di media cetak surat kabar misalnya. Dalam penulisan artikel di media surat kabar angka kredit yang diakui hanya 2 sedangkan kegiatan penulisan yang bersifat penelitian dapat diakui 6 bilamana sudah dimuat dalam majalah ilmiah yang sudah ber ISSN. (Peraturan Kepala Perpustakaan RI, No. 11. Tahun 2015) Namun rata-rata pustakawan enggan untuk melakukannya sementara didalam buku juknis pustakawan tertulis jelas angka kreditnya bila akan digunakan untuk kenaikan pangkat. Hal ini, seperti yang dikatakan oleh Daryani dari perpustakaan perguruan tinggi negeri

dengan jabatan pustakawan muda “menentukan judul begitu mudah tetapi setelah mengerjakannya kehabisan bahan yang mau ditulisnya” demikian yang diucapkannya. Begitu juga yang dikatakan oleh Triyani (bukan nama sebenarnya), ia juga mengatakan “Saya malas kalau menulis bentuk penelitian soalnya harus ada teori, teori dan teori selalu, sehingga tidak jadi jadi”. Seperti inilah rata-rata pustakawan menganggap bahwa menulis dalam bentuk penelitian cukup sulit. Jadi kegiatan yang sering dilakukan untuk kenaikan pangkat seputar pada kegiatan layanan sehari-hari seperti sirkulasi dan kegiatan pengolahan bahan pustaka seperti penentuan tajuk subjek, pembuatan nomor klasifikasi dan pelabelan bahan pustaka. Apabila hal tersebut yang hanya dilakukan oleh pustakawan, bagaimana mungkin kepercayaan diri sebagai pustakawan akan bertambah, padahal profesi pustakawan dapat dikatakan tidak kalah pentingnya dibanding dengan profesi lainnya, karena diakui sama pentingnya dengan profesi lainnya.

Sub unsur Pengembangan profesi pustakawan yang disyaratkan dalam setiap

kenaikan jabatan, berdasarkan masing – masing jenjang dapat dilihat seperti berikut ini :

- 1) Pustakawan Pertama, pangkat penata muda tingkat 1, golongan ruang III/b yang akan naik jabatan dan pangkat menjadi pustakawan muda pangkat penata, golongan ruang II/c, Angka kredit yang disyaratkan paling kurang 2 (dua) berasal dari sub unsur pengembangan profesi.
- 2) Pustakawan Muda, pangkat penata, golongan ruang III/c yang akan naik pangkat menjadi penata tingkat 1, golongan ruang III/d, Angka kredit yang disyaratkan paling kurang 4 (empat) berasal dari sub unsur pengembangan profesi.
- 3) Pustakawan Muda, pangkat penata tingkat I, golongan ruang III/d yang akan naik jabatan dan pangkat menjadi Pustakawan Madya, pangkat Pembina, golongan ruang IV/a, Angka kredit yang disyaratkan paling rendah 6 (enam) berasal dari sub unsur pengembangan profesi.
- 4) Pustakawan Madya, pangkat Pembina, golongan ruang IV/a yang akan naik pangkat menjadi Pembina Tingkat I, golongan ruang IV/b, Angka kredit yang disyaratkan paling rendah 8 (delapan) berasal dari sub unsur pengembangan profesi.
- 5) Pustakawan Madya, pangkat Pembina tingkat I, golongan ruang IV/b yang akan naik pangkat menjadi Pembina Utama Muda, golongan ruang IV/c, Angka kredit yang disyaratkan paling rendah 10 (sepuluh) berasal dari sub unsur pengembangan profesi.
- 6) Pustakawan Madya, pangkat Pembina Utama Muda, golongan ruang IV/c yang akan naik jabatan dan pangkat menjadi Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d, Angka kredit yang disyaratkan paling rendah 12 (duabelas) berasal dari sub unsur pengembangan profesi.
- 7) Pustakawan Utama, pangkat Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d

yang akan naik jabatan dan pangkat menjadi Pembina Utama, golongan ruang IV/e, Angka kredit yang disyaratkan paling rendah 14 (empatbelas) berasal dari sub unsur pengembangan profesi. (Perpusnas RI; 2015)

Kegiatan pengembangan profesi seperti di atas, dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian, terutama pustakawan ahli di pangkat golongan yang tersebut di atas yang wajib melakukan kegiatan pengembangan profesi melalui kegiatan penelitian. Dengan adanya angka kredit yang disebutkan di atas, kita akan bisa menentukan jumlah karya ilmiah yang harus kita hasilkan, agar dapat memenuhi standar jumlah angka kredit yang harus diajukannya pada waktu mau mengajukan kenaikan pangkat dan jabatan.

Untuk itu mari kita kembangkan profesi kita sebagai pustakawan ikut aktif dalam kegiatan penelitian agar dapat menumbuhkan keyakinan kita bahwa kita bisa seperti profesi lainnya dan diakui oleh masyarakat tentang kompetensi kita yang lain tidak hanya berkompeten dalam bidang pengolahan bahan pustaka dan penelusuran informasi saja. Sehingga kita sebagai pustakawan mempunyai kepercayaan diri terhadap profesi kita bahwa kita punya peran lain, disamping peran pengelola perpustakaan. Dengan adanya latar belakang masalah tersebut di atas, dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana upaya pengembangan profesi pustakawan melalui kegiatan penelitian ? Dengan tujuan untuk mengetahui upaya pengembangan profesi pustakawan melalui kegiatan penelitian. Adapun manfaat bagi pemustaka bilamana pustakawan rajin melakukan penelitian, pemustaka akan mendapatkan referensi penulisan tentang kepustakawanan, begitu juga apabila pustakawan faham akan penelitian, pemustaka tidak segan-segan akan bertanya hal berkaitan dengan penulisannya baik dalam kegiatan formal (dalam kegiatan pendidikan pemakai)

maupun non formal (kegiatan di luar ruangan secara individu). Pemustaka akan dapat mengetahui profesi pustakawan dalam kegiatan penelitiannya baik yang menyangkut kepustakawanan (hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di perpustakaan) maupun profesionalisme (kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen dari para anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan dari seorang karyawan) meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia di bidang perpustakaan) dalam bidangnya.

Hasil dan Pembahasan

1) Pengembangan Profesi Pustakawan

Pengembangan profesi adalah pengembangan pengetahuan, keahlian, keterampilan, sikap dan bakat yang bermanfaat untuk profesi pustakawan dalam melaksanakan tugas kepustakawanan. Pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan. Pengembangan profesi pustakawan seperti yang diatur pada jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya, meliputi ; Pembuatan karya tulis/karya ilmiah di bidang kepustakawanan, Penerjemahan/penyaduran buku dan bahan-bahan lain bidang kepustakawanan; dan Penyusunan buku pedoman/ ketentuan pelaksanaan/ketentuan teknis di bidang kepustakawanan. (Perpusnas RI, 2015).

Pengembangan profesi pustakawan di instansi negeri ataupun swasta, dalam kegiatan penulisan bagi pustakawan tingkat ahli pada dasarnya adalah sama karena dituntut adanya profesionalisme guna menghadapi pemustaka maupun menunjang jabatannya sebagai pejabat fungsional yaitu pustakawan. Seperti halnya pada kesempatan mengikuti kegiatan call for paper yang bersamaan dengan kegiatan penyelenggaraan seminar perpustakaan di IPB peserta pejabat fungsional tidak hanya

dihadiri oleh pustakawan dari PNS saja namun ada juga dari pustakawan swasta, misalnya pustakawan dari Universitas Muhammadiyah Solo, ataupun yang lainnya. Ini menandakan bahwa profesionalisme pustakawan sama-sama dibutuhkan baik negeri maupun swasta. Hanya saja memang profesionalisme pustakawan dalam bidang penelitian hanya diperlukan bagi pustakawan tingkat ahli saja. Pustakawan swasta dalam kenaikan pangkatnya ada kenaikan berkala setiap dua tahun dan juga ada kenaikan pangkat setiap 4 tahunnya. (Wawancara, Erika W.;2019) Profesionalisme pustakawan sangatlah dibutuhkan bagi pustakawan dalam memberikan pelayanan ke pemustaka, profesionalisme pustakawan dapat diperoleh melalui mengikuti kegiatan kegiatan seperti seminar, workshop dan diklat tentang kepustakawanan di instansi penyelenggara misalnya di perpustakaan nasional Jakarta atau instansi lainnya terdekat. Pustakawan swasta dalam meningkatkan profesionalismenya diwajibkan untuk mengikuti sertifikasi pustakawan agar status kepustakawanannya diakui, bila sewaktu waktu akan digunakan untuk mengurus jenjang kariernya ke tingkat lebih tinggi golongannya maupun jabatannya. Namun untuk pustakawan PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang dilakukan adalah uji kompetensi yang kepentingannya digunakan untuk kenaikan pangka ke beda jabatan. Seperti halnya pustakawan muda dengan golongan 3d akan melakukan kenaikan jawaban ke 4a yaitu pustakawan madya, hal ini diperlukan uji kompetensi, karena naik pangkatnya ke jenjang jabatan yang berbeda yaitu muda ke madya.

2) Kegiatan Penelitian Bidang Perpustakaan

Pengertian penelitian Kerlinger (1986) adalah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan mendasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara. Beberapa karakteristik penelitian sengaja ditekankan oleh Kerlinger agar kegiatan penelitian memang beda dengan kegiatan

profesional lainnya. Penelitian memang berbeda dengan kegiatan lainnya seperti penulisan tugas akhir bagi tingkat diploma yang belum membutuhkan system penulisan secara metodologis dan ter prosedur serta uji statistic atau analisis data. Penulisan tugas akhir mereka masih sebatas pada pelaporan saja. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian adalah kegiatan meneliti atau survey yang dilaksanakan oleh penulis secara sistematis serta menggunakan aturan-aturan tertentu yang dapat disebut dengan adanya metodologi. Seperti adanya observasi berdasarkan fakta yang ada di lapangan dan dilakukan secara sistematis, terkontrol juga mendasarkan pada teori yang ada.

Dalam setiap penulisan karya ilmiah bagi pustakawan, bila digunakan untuk penyusunan angka kredit pustakawan, akan diper-hitungkan nilainya sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada buku jabatan fungsional pustakawan, seperti berikut ini :

- a. Membuat karyatulis atau karya ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survey dan evaluasi di bidang kepustakawanan yang dipublikasikan dalam bentuk ; a. Buku yang diterbitkan dan diedarkan secara nasional, dengan satuan hasil buku dan angka kredit 12,5, b. Majalah ilmiah, dengan satuan hasil naskah dan angka kredit 6.
- b. Membuat karya tulis atau karya ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survey dan evaluasi di bidang kepustakawanan yang tidak dipublikasikan dalam bentuk ; a. Buku, dengan satuan hasil bukudan angka kredit 8, b. Makalah, dengan satuan hasil naskah dan angk akredit 4
- c. Membuat karya tulis atau karya ilmiah berupa tinjauan atau ulasan ilmiah dengan gagasan sendiri di bidang ke pustakawanan yang dipublikasikan dalam bentuk; a. Buku yang diterbitkan dan diedarkan secara nasional, dengan satuan hasil buku dan angka kredit 8, b. Majalah ilmiah yang diakui secara nasional, dengan satuan hasil makalah dan angka kredit 4.
- d. Membuat karyatulis/karya ilmiah berupa tinjauan atau ulasan ilmiah dengan gagasan sendiri dalam bidang kepustakawanan yang tidak dipublikasikan, dalam bentuk; a. Buku dengan satuan hasil buku dan angka kreditnya 7, b. Makalah dengan satuan hasil makalah dan angka kreditnya 3,5
- e. Membuat tulisan ilmiah populer di bidang kepustakawanan yang disebar luaskan melalui media massa, dengan satuan hasil karya dan angka kredit 2.
- f. Menyampaikan prasaran berupa tinjauan, gagasan dan/atau ulasan ilmiah di bidang kepustakawanan pada pertemuan ilmiah dengan satuan hasil naskah dan angka kredit 2. (Perpusnas RI, 2015)

Adapun untuk ketentuan umum karya tulis karya ilmiah di bidang kepustakawanan harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Subjek kajian di bidang di bidang kepustakawanan;
- 2) Langkah penulisan menggunakan metode ilmiah, yang ditandai dengan :
 - a. Argumentasi teoritik yang benar, valid dan relevan;
 - b. Dukungan fakta empiris;
 - c. Analisis kajian yang mempertautkan antara argumentasi teoritik dengan fakta empiris terhadap permasalahan yang dikaji.
- 3) Penyajiannya sesuai dan memenuhi persyaratan seba-gai suatu tulisan ilmiah, yang ditandai dengan :
 - a. Isi sajian berada pada lingkup keilmuan;
 - b. Penulisan dilakukan secara cermat, akurat, logis dan menggunakan sistematika yang umum dan jelas;
 - c. Tidak bersifat subjektif, emosional, atau memuat fakta tidak rasional.
- 4) Standar kerangka penulisan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah.
- 5) Yang termasuk penulis adalah penyusun dan editor/penyunting.
- 6) Penghitungan angka kredit. (Perpusnas R.I, 2015)

Metodologi bidang perpustakaan dan informasi lebih berkembang dan bervariasi dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam melakukan analisis, seperti analisis konten (*content analysis*), *historiography*, *path analysis*, *discourse analysis*, *transaction log analysis*, *protocol analysis*, *survey*, *modelling* dan *meta analysis*. (Sri Hartinah, 2013) Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode survey dalam melakukan pengkajian di Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Seorang peneliti sebelum melakukan penelitian ilmiah harus mengetahui tentang tahapan-tahapan yang dijadikan pegangan dalam membuat proposal penelitian, hal ini diantaranya yaitu menentukan judul penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian untuk yang model kualitatif, teori serta asumsi asumsi dan literatur yang digunakan, hipotesis penelitian bagi dalam model penelitian kuantitatif, dengan menggunakan definisi konsep, seperti halnya yang disebut dengan sebagai variabel bebas atau *variable independen*, variabel terikat atau *variable dependen*, hubungan antar variabel *independen* dan *dependen*. Dimana yang dimaksud dengan menggunakan definisi operasional adalah dilakukan dengan cara mengukur, alat ukur yang digunakan, skala pengukuran, metodologi penelitian diantaranya seperti jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik cara pengambilan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, kesimpulan dan generalisasi hasil penelitian.

Adapun ruang lingkup ilmu perpustakaan yang menjadi ilmu informasi dan perpustakaan, topik yang dapat diangkat dalam suatu penelitian untuk bidang ini adalah sebagai berikut :

1) Teori, metode dan evaluasi temu kembali/balik informasi (*information retrieval*). Bagian ini meliputi temu kembali informasi, transformasi informasi artinya informasi dapat berubah bentuk. Bentuk baru ini diwakili oleh berbagai bentuk lazim

dikenal dengan sebutan representasi informasi, analisis informasi.

- 2) Bibliometrika yaitu penerapan metode matematika dan statistika terhadap informasi terekam, umumnya terhadap majalah dan buku. Di dalam bibliometrika dibahas produktivitas pengarang berdasarkan karyanya yang telah diterbitkan, produktivitas majalah, teori ke sitasi, analisis sitasi, pasangan bibliografis, teori grafik pada komunikasi formal. Dalam kaitannya dengan bibliometrika dikenal pula istilah *Scientometrics*, artinya “science of science”, merupakan bagian dari sosiologi ilmu pengetahuan.
- 3) Komunikasi ilmiah dan transfer informasi dalam dunia pengetahuan. Kajian ini membahas proses pencetusan, pengolahan, penyebaran, dan penggunaan informasi terutama di kalangan ilmuwan.
- 4) Rancang bangun atau desain serta evaluasi sistem informasi. Sistem informasi tidak saja perpustakaan, walaupun perpustakaan merupakan unsur utama.
- 5) Produk serta jasa informasi khusus. Informasi yang dihasilkan oleh berbagai sistem informasi tidak saja terbatas pada penyerahan dokumen, melainkan juga berbagai produk informasi yang telah disesuaikan dengan keperluan pemakai.
- 6) Komputer sebagai gawai (*device*) olah informasi, khususnya yang berhubungan dengan data bibliografi.
- 7) Representasi informasi mencakup pengertian indeks (berbagai jenis indeks tradisional maupun indeks berbantuan komputer), abstrak (baik menggunakan sistem manual maupun dengan bantuan mesin) serta transformasi informasi terekam ke dalam bentuk representasinya, khususnya yang menyangkut data bibliografi.
- 8) Pemakai serta penggunaan informasi dalam kajian terhadap permintaan dan

penggunaan informasi oleh pemakai, unjuk kerja dalam berbagai sistem informasi (terutama perpustakaan walaupun tidak selalu) terhadap pendayagunaan koleksi mereka untuk kepentingan pemakai, perilaku pemakai dalam mencari informasi.

- 9) Berbagai aspek informasi seperti strategi penelusuran informasi, penerapan sistem pakar terhadap informasi. (Sri Hartinah, 2013)

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diketahui begitu luasnya cakupan yang harus dibahas dalam bidang penelitian yang berkaitan dengan perpustakaan. Pada dasarnya, misalnya sebagai peneliti pemula bilamana dalam mau melakukan penelitian dalam peng-ambilan tema sebuah penulisan di perpustakaan tidak usah jauh-jauh dari pengamatan penulis apabila mau melakukan penulisan. Sebagai contoh, bila anda seorang pustakawan yang kesehariannya di bidang layanan sirkulasi ambil saja judul yang berkaitan dengan sistem informasi yang anda gunakan, misalnya “Evaluasi sistem informasi X di perpustakaan Y”, hal ini dapat mengkaji mengenai sistem informasi yang digunakan oleh pemakai di perpustakaan tersebut.

Sebagai contoh lagi, bila penelitian yang berkaitan dengan produk dan jasa informasi khusus, dapat dilakukan melalui produk tercetak yang termasuk referensi, produk koleksi yang tercetak, produk atau sumber rujukan Islam, produk atau tugas akhir, produk produk non cetak. Hal ini seperti yang penulis maksudkan di atas bahwa apabila akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan produk informasi, produk informasi yang dimaksudkan adalah referensi judul yang sama dengan tulisan yang akan diambil, misalnya saja akan menulis tentang analisis kebutuhan pemustaka cari referensi yang sama dengan judul tersebut. Dalam hal ini seperti yang penulis lakukan ketika mau ambil tentang tema tersebut, yang pada akhirnya penulis telah selesai melakukan penulisan ini

dengan mengambil judul “Analisis kebutuhan pemustaka terhadap koleksi di UPT Perpustakaan UNS” yang dipresentasikan dalam kegiatan “Seminar Internasional” dalam rangka Dies Natalis ke 63 di Universitas Airlangga Surabaya tgl 25 s/d 26 April 2018. Demikian pula, misalnya penelitian yang berkaitan dengan berbagai aspek informasi dapat dilakukan melalui kajian penggunaan informasi yang digunakan oleh pemakai, sebagai contoh dapat kita ambil dengan judul “Model perilaku pencarian informasi pemustaka di perpustakaan X” hal ini seperti yang penulis lakukan yaitu dengan judul “Model Perilaku Pemustaka dalam Pencarian Informasi di UPT Perpustakaan UNS” yang dipre-sentasikan dalam Seminar Internasional pada tanggal 3 Mei 2018 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dengan melakukan penelitian, kepercayaan diri pustakawan pasti dapat akan bertambah karena dapat memberikan manfaat atau potensi yang lebih kepada pemustaka atau masyarakat umum, terutama dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, disamping hasil karya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umumnya, sehingga dengan adanya tindakan pengembangan profesi pada diri seseorang akan bertambah potensinya. Namun perlu diingat bahwa kunci daripada kegiatan penelitian ada dalam sebuah metodologinya, sehingga kita sebagai pejabat fungsional yang dalam hal ini pustakawan harus melakukan kegiatan penelitian harus menguasai metodologinya karena metodologi merupakan jantungnya penelitian. Sebagai contoh apabila sebuah penelitian yang menggunakan metode kuantitatif antara populasi dan sampel harus benar dalam system pengambilan dan perhitungannya. Begitu juga yang lainnya, seperti misalnya dalam teknik pengolahan datanya bila menggunakan program SPSS juga harus mengetahui dan faham betul rumus-rumus yang mau diterapkannya. Apabila melakukan dengan metode kualitatif dalam pemilihan informan adalah informannya

harus benar-benar mengetahui kasus tentang obyek yang ditelitinya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa upaya pengembangan profesi pustakawan melalui kegiatan penelitian adalah;

Pustakawan harus mempunyai kemampuan dalam bidang meneliti bidang kepustakawanan agar profesinya dapat lebih diakui eksistensinya di masyarakat di mana penelitian yang dilakukan dapat melalui berbagai aspek bidang ilmu perpustakaan dan informasi di sebuah perpustakaan berkaitan dengan produk informasi, sistem informasi, perilaku penelusuran informasi dan pemakai informasi itu sendiri yaitu pemustaka.

Pustakawan tidak hanya sebagai pengolah bahan pustaka saja tetapi juga sebagai konsultan dalam setiap menghadapi pertanyaan pemustaka yang berkaitan dengan kegiatan penulisan karya ilmiahnya, sebagai contoh bilamana pemustaka menanyakan penulisan karya ilmiah dengan metode yang bersifat

deskriptif, kualitatif, kuantitatif, atau mungkin yang lainnya itu seperti apa bu atau pak, kita sebagai pustakawan yang tidak lain juga sebagai pekerja informasi kita harus berusaha bisa menjawabnya, baik bagi pemustaka maupun dosen dalam kegiatan penelitian.

Daftar Pustaka

- Muhadjir, Noeng (2011) *Metodologi Penelitian; Paradigma Positivisme, Objektif* Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2015) *Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sukardi (2015) *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Hartinah (2013) *Metode Penelitian Perpustakaan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Terbitan Lain :
- Wawancara dengan Elika Windayuningsih, Pustakawan Swasta di SMK Warga Surakarta, 2019.